

inkulturasi sebagai
tugas wajib fransiskan



DAFTAR ISI

BAGAIMANA FRANSISKUS BELAJAR DARI KEBUDAYAAN LAIN	3
A. PENGANTAR	4
B. TINJAUAN	4
C. INFORMASI	5
1. PAHAM BARU PROSES ALAMI	5
1.1 TIADA INKULTURASI TANPA MENGHARGAI KEBUDAYAAN	6
1.2 USAHA PENTING, NAMUN GAGAL	7
1.3 AKHIR ZAMAN KOLONIAL SEBAGAI KESEMPATAN BARU BAGI INKULTURASI	8
1.4 KETEGANGAN SUBUR ANTARA KESATUAN DAN KEBINEKAAN	8
2. KABAR BAIK BAGI SEMUA BANGSA—KRISTUS YANG SATU BAGI SEMUA	9
2.1 KABAR BAIK JUGA BAGI YANG BUKAN YAHUDI	9
2.2 SATU IMAN DALAM BENTUK BUDAYA YANG BERBEDA	10
2.3 SETIAP KEBUDAYAAN MENJADI TANAH SUBUR BAGI IMAN KRISTIANI	11
2.4 CARA BERMISI DENGAN KLAIM INKULTURASI	11
2.5 FILSAFAT SEBAGAI SARANA TEOLOGI	11
2.6 KEBUDAYAAN DIBENTUK MANUSIA	12
2.7 DARI GEREJA LOKAL KE GEREJA KOLONIAL	13
2.8 KALAH TERHADAP SEMANGAT ZAMAN	13
2.9 KEMBALI KEPADA AWAL	14
2.10 GEREJA LOKAL DITEMUKAN KEMBALI SEBAGAI KESEMPATAN INKULTURASI	15
2.11 INKULTURASI SEBAGAI PROSES TERUS-MENERUS	15
2.12 KOREKSI KEMUDIAN	15
2.13 DAYA KEKUATAN UNTUK BERINKULTURASI	16
3. INKARNASI SEBAGAI MODEL INKULTURASI	17
3.1 LAHIR DARI SEORANG PEREMPUAN	17
3.2 SETIAP KEBUDAYAAN DIPANGGIL MENJADI TANAH SUBUR SABDA	18
3.3 KEBUDAYAAN DIUJI	18
3.4 ANTARA CITA-CITA DAN KENYATAAN	18
3.5 PERAN KOMUNITAS RELIGIUS	19
4. INKULTURASI SEBAGAI TUGAS FRANSISKAN	19
4.1 SESUAI DENGAN TEMPAT, WAKTU DAN IKLIM	19
4.2 TRANSPLANTASI SEBAGAI MODEL	19
4.3 MEMIHAK KAUM MISKIN DALAM MEMPERJUANGKAN KEADILAN DAN PENDAMAIAN	21
4.4 KEMBALI KEPADA SUMBER SAMBIL MEMANDANG KE DEPAN	21
D. PELATIHAN	23
E. PENERAPAN	
F. KEPUSTAKAAN	
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR ILUSTRASI	

*P*ada tahun 1219, Fransiskus pernah berada di suatu negara muslim. Setiap siang, dari sebuah menara tinggi ia mendengar para muezzin memanggil umat untuk berdoa. Ia juga menyaksikan bagaimana masing-masing umat tunduk menyembah untuk menghormati Allah.

Sekembalinya dari negara itu ke Italia, Fransiskus merasa sangat kehilangan dengan budaya

religi yang dipraktikkan oleh orang-orang Arab itu. Maka ia menulis kepada para kepala negeri dan pemimpin di mana pun di dunia ini agar mereka mengusahakan hal yang sama. Ia memohon kepada mereka agar setiap malam dimaklumkan oleh seorang pewarta atau tanda lainnya agar seluruh rakyat menyampaikan pujian dan syukur kepada Tuhan Allah Yang Mahakuasa (lht SurPim).



A. PENGANTAR

Fransiskus dan Klara hidup dalam zaman yang sangat dinamis. Mereka dilahirkan dalam abad yang disebut sebagai “abad revolusi komersial” (R. Sonntag), yang dalam istilah kita sekarang dapat dibandingkan dengan era globalisasi pasar ekonomi dan gagasan. Gerakan yang dimulai oleh Fransiskus dan Klara, adalah buah dan dalam Gereja merupakan motor dari perombakan yang mendalam. Akibat dari

globalisasi pasar (perdagangan yang meluas ke negara-negara lain), banyak orang bertemu dan berkenalan dengan budaya serta agama yang berbeda. Kontak itu juga disebabkan oleh perang yang terjadi pada zaman itu. Perubahan ini mempengaruhi juga teologi. Gereja mengambil gagasan filsuf kafir, Aristoteles, untuk merumuskan iman secara baru dan menghubungkannya dengan akal budi.



Setelah lama mengurung diri, Gereja akhirnya keluar dari pandangan sempitnya. Fransiskuslah yang menyadarkan Gereja untuk membawa kabar baik bagi semua bangsa. Membawakan kabar baik untuk keluar dari lingkup terbatas kekristenan adalah kewajiban bagi Fransiskus dan persaudaraannya. Dalam hal ini Fransiskus merasa dimengerti dan didukung oleh Paus Honorius III yang menulis bulla misi pertama “*Ne si secus*” pada tahun 1221. Namun bagaimana pemahaman baru ini harus dipraktikkan, tidak disebut. Kita hanya dapat melihatnya dari sikap Fransiskus dan saudara dina pertama

terhadap kaum muslim (bdk katern 16 “Perjumpaan dengan Umat Islam”).

Katern ini mau membicarakan segi teologis dan kebutuhan praktis supaya injil diresapi dan “berinkarnasi” dalam budaya yang berbeda-beda. Dalam hal itu tentu harus tetap diingat bahwa budaya diciptakan oleh manusia dan dengan demikian dapat berubah. Inkulturasi adalah sebuah proses yang terjadi secara terus-menerus dalam setiap budaya juga dalam budaya kristen. Inkulturasi berarti juga “berinkarnasi” dalam persaudaraan yang bertujuan untuk menghayati injil dalam jejak Fransiskus dan Klara.

B. TINJAUAN

Pada tahap pertama akan dipaparkan proses terjadi atau ditolaknya inkulturasi dalam sejarah kekristenan dan bagaimana Gereja akhirnya menyadari pentingnya tugas inkulturasi ini. Setelah itu akan digambarkan

situasi Gereja Perdana, di mana telah terjadi inkulturasi secara spontan walaupun ada juga ketegangan. Akan ditunjukkannya bahayanya mendirikan “Gereja Kolonial”.

Pada tahap kedua, akan dibicarakan dasar

teologis inkulturasi dan akibat praktisnya.

Selanjutnya pada tahap ketiga kami mempertanyakan peran keluarga fransiskan dalam proses

inkulturasi dewasa ini. Pada bagian akhir diberikan pertanyaan, apa kiranya arti inkulturasi dalam warisan rohani Fransiskus dan Klara.

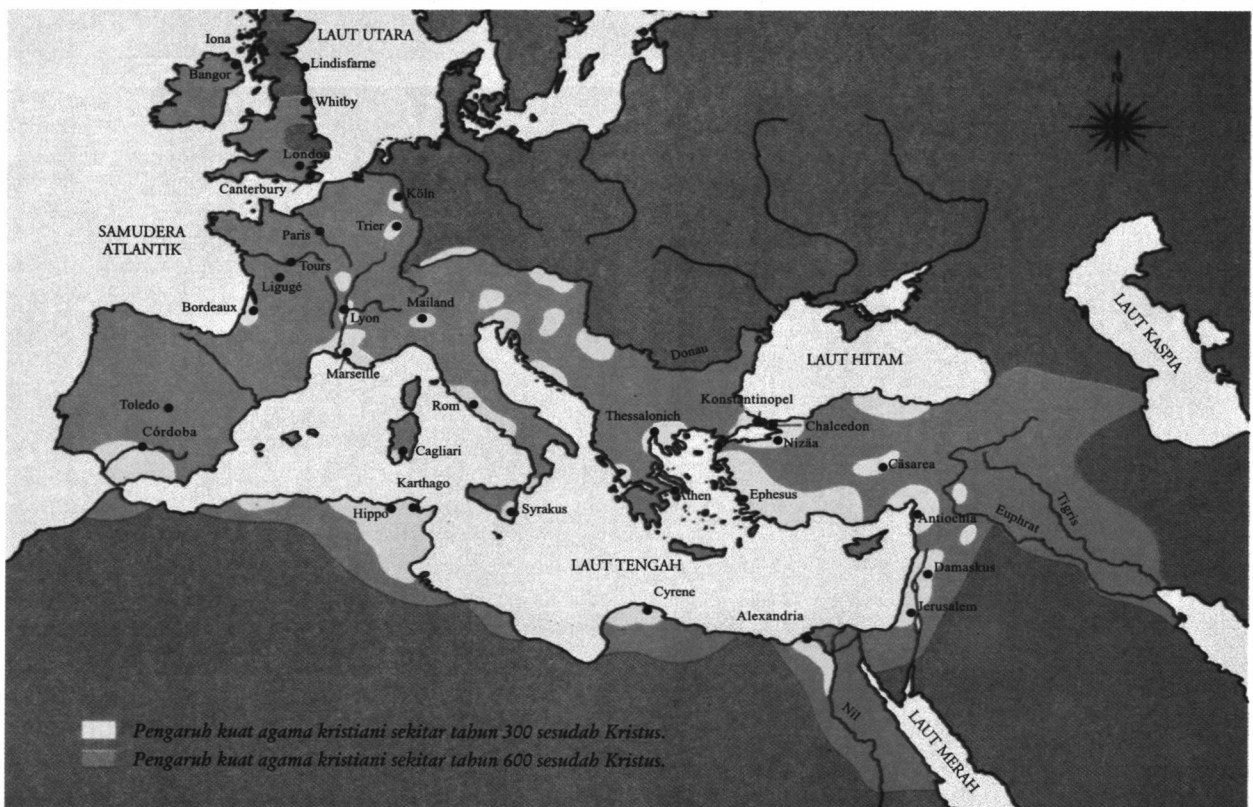
C. INFORMASI

1. PAHAM BARU PROSES ALAMI

Istilah inkulturasi muncul sebagai pengertian baru dalam bahasa gerejawi pada pertengahan tahun 70-an dan perlahan-lahan menjadi pengertian yang menguasai ilmu misiologi sekarang. Istilah itu dimaksudkan sebagai suatu kejadian alami: Sabda, kabar baik, menyentuh manusia yang hidup dalam kebudayaan tertentu dan diwarnai oleh budaya itu. Kebudayaan dirumuskan sebagai jalinan hubungan, yang memenuhi kebutuhan fisik, psikis, sosial dan religius suatu kelompok atau suatu masyarakat (bdk L Lutzbetak). Kebudayaan itu menentukan mana yang bagus dan baik, benar dan salah, sesuai atau tidak dengan kehendak Allah, kebiasaan baik atau buruk. Dengan kata lain: kebudayaan adalah cara khas bagaimana manusia "berhubungan dengan alam, sesama dan Allah" (Puebla 386).

Penjelasan lain yang menunjukkan kompleksnya makna kebudayaan diberikan oleh E. NUNNENMACHER berikut ini: "*Kebudayaan adalah suatu dunia nilai dan gaya hidup dari suatu kelompok manusia yang terorganisir dalam hal material dan lingkup hidup. Termasuk warisan, norma, bahasa, mentalitas, ideologi hidup, susunan hubungan persaudaraan, hubungan sosial, bentuk pemerintahan, pola ekonomi, kesenian, teknologi, ilmu, perkakas, cara berperasaan, pendirian, aktivitas, pola tingkah-laku, keyakinan, cara memahami simbol, kebiasaan dll.*"

Disadari bahwa dalam setiap kebudayaan terdapat unsur yang lebih dekat dengan injil sehingga iman kristiani yang dihayati berdasarkan kebudayaan di mana ia berakar, memperoleh



Penyebaran agama kristiani dalam abad-abad pertama

wujud yang berbeda. Hal ini dapat terlihat dari wujud iman yang berbeda dalam Gereja tua seperti Gereja Siria, Siromalarabis, Siromalankaris,

Koptis (= Mesir), Yunani, Ortodoks-Slawis dan Katolik-Roma, juga perbedaan bentuk-bentuk kesalahan umat.

1.1 TIADA INKULTURASI TANPA MENGHARGAI KEBUDAYAAN

Keterikatan Gereja Roma pada kekuasaan Kaisar Konstantinus (306-337) telah melahirkan tiga hal berikut berjalan seiring yaitu kolonial, sivilisasi dan kristenisasi. Korban pertama dari sikap ini adalah bangsa-bangsa germania. Bagi orang Roma, mereka adalah bangsa barbar—tidak mempunyai kebudayaan—sehingga tidak mungkin dan tidak perlu melakukan 'inkulturasi'. Akibatnya, bagi bangsa yang dipandang barbar, mereka memperoleh syahadat iman yang baku, juga tanggalan romawi, liturgi Roma dan Bahasa Latin yang tidak mereka pahami, termasuk juga menerima gaya berpikir, hukum dan struktur politik Roma. Artinya, sebuah Gereja, yang tumbuh dan berkembang berabad-

abad lamanya di kota Roma, 'ditransplantasikan', dan semakin dianggap tidak dapat diubah. Sejak Abad VIII pengaruh kebudayaan Gereja Katolik seperti ini diperlemah karena masuknya agama Islam. Oleh karena itu, karya misi yang semakin meluas ke seluruh dunia, semakin terwujud oleh kekhasan Gereja Roma-Katolik saja.

Waktu Gereja Barat bersama dengan Paus Honorius III dan Fransiskus berusaha untuk mewartakan kabar baik yang melampaui batas sendiri, maka pewartaan itu dipandang sebagai sebuah transplantasi suatu Gereja yang telah tumbuh 1000 tahun dalam kebudayaan tertentu. Abad XVI, zaman penemuan dan



peluasan kekuasaan Eropa merupakan suatu era baru karya misi. Misi dipahami sebagai suatu usaha dalam hubungan dengan kekuasaan politis, serentak ditentukan oleh sikap superioritas, yang secara umum menilai bangsa-bangsa dan kebudayaan lain sebagai kurang beradab.

Justru karena itu sangat minim usaha yang dilakukan untuk memahami kebudayaan asing sebagai tanah subur bagi kebudayaan kristen. Namun usaha yang tetap ada menunjukkan bahwa pemikiran akan inkulturasi dalam Gereja tidak hilang sama sekali.

1.2 USAHA PENTING, NAMUN GAGAL

Salah satu usaha inkulturasi yang terkenal terjadi di Cina dan India, yang berhubungan erat dengan dua orang dari Serikat Yesus yaitu Matteo Ricci (+ 1610) dan Roberto de Nobili (+ 1656). Usaha ini menimbulkan perselisihan antara Serikat Yesus dengan Fransiskan dan Dominikan, yang berkembang menjadi perselisihan soal ritus (lht Katern 8 "Kesetiaan dan Pengkhianatan: Sebuah Sejarah Misi Fransiskan"). Perselisihan diakhiri setelah Paus sendiri turun tangan dengan Bulla "*Quam singulari*" (1742) untuk Cina dan "*Omnium sollicitudo*" (1744) untuk India. Paus Benediktus XIV melarang penyesuaian apa pun dengan kebudayaan asli. Larangan keras itu baru

diringankan pada tahun 1939 untuk Cina dan 1940 untuk India.

Usaha inkulturasi yang kurang dikenal dilakukan oleh saudara fransiskan Bernardione de Sahagun (1500-1590) di Meksiko. Karya ilmiahnya tentang upaya inkulturasi ini menghasilkan baginya titel "bapak ilmu bangsa-bangsa" (etnologi). Di Kolese Tlaltelolco, yang diberkati tahun 1536, ia mengusahakan pendidikan awam untuk elit dan imam Indian. Mereka diharapkan berakar dalam dua kebudayaan sekaligus yaitu Meksiko dan Spanyol. Usahanya untuk memperjuangkan kebudayaan asli dengan cara ini patut dikagumi karena bangsa ini berada dalam



kekuasaan militer. Sayangnya, 10 tahun setelah usaha keras ini dijalankan dan boleh dikatakan berhasil, Kolese Tlaltelolco ditolak, oleh saudara fransiskan sendiri, oleh hierarki dan penguasa Spanyol karena memiliki tujuan politis: bukan suatu bangsa Meksiko-Kristen, melainkan

“Spanyol Baru” dan tujuan Gereja adalah terutama suatu Gereja Spanyol yang terbersihkan dari unsur-unsur ‘kafir’. Dengan demikian sampai pertengahan Abad XX, Gereja Eropa yang ‘tua’ menjadi satu-satunya pegangan dalam ‘dunia baru’, meskipun terdapat beberapa kekecualian.

1.3 AKHIR ZAMAN KOLONIAL SEBAGAI KESEMPATAN BARU BAGI INKULTURASI

Karena perubahan politis dan perkembangan intern Gereja, maka inkulturasi menjadi penting dewasa ini. Setelah Perang Dunia I bangsa-bangsa meragukan kekuatan moral Eropa, dan Perang Dunia II menghancurkan ‘bangsa kristen’. Dengan demikian terbuka kesempatan bagi bangsa-bangsa di bagian selatan, menemukan kembali nilai-nilai asli kebudayaan mereka. Sebelumnya selalu diduga bahwa ada suatu kekuatan moral-religius di belakang kekuasaan kolonial militer, ekonomi dan intelektual, yang melebihi nilai-nilai moral sendiri. Kesadaran baru akan kebudayaan dan politik setelah kekuasaan

kolonial hilang, berpengaruh juga pada Gereja. Gereja menyadari bahwa ia telah berakar dalam kebudayaan baru dan tidak lagi merupakan suatu benda asing yang diatur dari jauh, ditentukan oleh kekuasaan asing.

Bahaya penilaian semacam itu selalu digariskan oleh surat edaran Gereja sejak Paus Benediktus XV (msl “Maximum illud”, 1919) Dengan mengangkat uskup pribumi, Gereja mengambil langkah politis yang penting. Tentu saja kepemimpinan pribumi belum menjamin bahwa iman berakar dan Gereja mempribumi dalam budaya setempat.

1.4 KETEGANGAN SUBUR ANTARA KESATUAN DAN KEBINEKAAN

Konsili Vatikan II, akhirnya melampaui sejarah dan menemukan kembali martabat dan

harga diri Gereja lokal. Kata kunci yang diucapkan oleh Paus Yohanes XXIII, “aggiornamento”,



dapat dirumuskan demikian: “mempersiapkan Gereja untuk mengembalikan yang pernah diambil” dan sikap ini berlaku di mana-mana: di dalam Gereja tua di negara industri atau di dunia pertanian, juga dalam Gereja yang belum sampai usia 100 tahun.

Maka seluruh Gereja berada dalam proses yang tidak mudah. Bukan saja situasi politis dan masyarakat yang sering berubah, tetapi juga kebudayaan yang terus berubah. Selain itu, proses inkulturasi terjadi dalam ketegangan antara ‘inkarnasi’ Sabda dalam kebudayaan yang ber-

beda-beda dan kekhawatiran akan kesatuan Gereja Roma-Katolik berhadapan dengan tradisi bahwa Gereja sentral berhak menentukan segalanya atas martabat teologis dari Gereja lokal. Fransiskan berada di tengah-tengah itu: entah sebagai penanggungjawab kuria Roma, pemimpin keuskupan, atau juga sebagai anggota sederhana keluarga fransiskan, yang harus mengarahkan umat di tempatnya. Semua orang harus mengambil sikap: atau mempertahankan mentalitas kolonial dan uniformitas atau membentuk kesatuan dalam kebinekaan.

2. KABAR BAIK BAGI SEMUA BANGSA—KRISTUS YANG SATU BAGI SEMUA

Injil, rumusan singkat untuk iman kita, merupakan kabar baik bagi semua bangsa dan karenanya harus berakar dalam setiap kebudayaan. Sikap ini dapat menjadi kesusahan bagi pihak tertentu dan bagi yang lain adalah suatu kebodohan atau kesombongan, seperti pada zaman Paulus (bdk 1Kor 1:23). Itulah alasannya mengapa di seluruh dunia manusia mesti mendengar kabar Yesus dan berusaha menghayati injil.

Karena itu, bila kita bicara tentang inkulturasi, maka sebagai awal yang penting, patutlah disorot: bahwa pokok inkulturasi adalah Yesus Kristus, yang wafat bagi semua, yang bangkit dan

mendahului untuk menyediakan tempat bagi semua. Isi kabar baik ini adalah persaudaraan antarsemua manusia sebagai tanda datangnya kerajaan Allah dan persaudaraan antarmereka yang yakin akan warta ini. Iman yang hidup dijiwai oleh warisan budaya, oleh pribadi dengan karakter unik, dalam lingkungan dan pengalaman hidup tertentu. Iman haruslah menyentuh baik mereka yang baru saja mengakui Yesus Kristus maupun mereka yang telah memiliki sejarah sosial dan sejarah hidup pribadi dalam kebudayaan tertentu. Hal ini telah diperhatikan oleh injil tertua, yaitu Injil Markus.

2.1 KABAR BAIK JUGA BAGI YANG BUKAN YAHUDI

Injil Markus menyapa terutama orang kristen yang berasal dari lingkungan kaum kafir (yang bukan Yahudi), sehingga penulisnya menjelaskan sejumlah kebiasaan Yahudi seperti adat, tempat, juga kata dan kalimat bahasa Aram. Masalah penting bagi orang yahudi-kristen, yang tidak terdapat dalam Injil adalah apakah Yesus datang untuk menghapus hukum? Bila ya, dengan hak apa? Usaha yang mirip untuk menyesuaikan diri dengan situasi budaya dapat ditemukan dalam injil yang lain. Artinya para pengarang memperhatikan pemahaman dan lingkup pikiran para pendengar dan mempertimbangkan situasi budaya yang khas itu. Sangat mencolok dalam hal itu ialah prolog Injil Yohanes, yang terumus dalam gaya filsafat dan budaya Yunani. Gereja Perdana menunjukkan

dua hal, pentingnya inkulturasi dan beratnya proses itu.

Jalan itu sangat jelas dalam Kisah Para Rasul. Kita tahu dari sumber awal bahwa orang kristen dari keturunan Yahudi meneruskan tradisi mereka: merayakan pesta Yahudi, mengikuti upacara yang telah biasa dijalankan, ajaran sunat dan ajaran makan, dan di Yerusalem mereka berdoa di bait Allah. Perbedaan lain orang kristen dengan umat Yahudi adalah bahwa mereka “memecahkan roti” di rumah-rumah yang menu-rut pengertian orang kristen berarti: merayakan ekaristi (bdk Kis 2:42) yang secara lahiriah merupakan tanda khas mengikuti Kristus. Tetapi praktik seperti ini membuat mereka hanya dianggap sebagai kelompok yang aneh seperti sejumlah kelompok Yahudi dengan praktek iman tertentu.

Suatu proses inkulturasi yang berat dapat dilihat dari konsili rasul. Umat Yahudi kristen di Yerusalem merasa diri sebagai tolok ukur. Hal itu dapat dibaca dari surat rasul dan penatua kepada jemaat di Antiokia, yang menyampaikan hasil konsili para rasul. Meskipun para bapak konsili pertama ini menyadari bahwa tanda sunat adalah ikatan perjanjian pertama yang tidak mengikat lagi, tetapi mereka tetap mewajibkan untuk menjauhkan diri dari makanan yang dipersembahkan kepada berhala, dari darah dan dari daging binatang yang mati lemas (bdk Kis 15:28dst). Artinya pengertian Yahudi tentang yang bersih dan yang najis tetap diakui dan diterima oleh orang kristen, yang tidak mengenal hal itu dari kebudayaannya sendiri. Dalam hal itu rupanya kata-kata Yesus dalam Injil Mateus tidak dipahami: *"Dengar dan camkanlah: bukan yang masuk ke dalam mulut yang menajiskan orang, melainkan yang keluar dari mulut, itulah yang menajiskan orang"* (Mat 15:11). Paulus menegaskan 'kebebasan seorang Kristen' (bdk 1Kor 8) dalam contoh makan daging persembahan dan menyatakan dengan sederhana bahwa makanan tidak akan membawa penghukuman Allah bagi manusia. Paulus di sini telah melampaui batas kebudayaan. Dalam teks asli Yunani surat kepada jemaat di Galatia, Paulus menulis tentang Petrus, *"Aku terang-terangan menentangny"*

(kata Prósopon auto antésten), (Gal 2:11). Dengan sikapnya, Petrus mengarahkan agar jemaat Yerusalem menjadi contoh mutlak bagi semua orang Kristen, tanpa harus memperhatikan budaya dan etnis lain. Konflik antarjemaat kristen Yerusalem dan jemaat "Kristen-kafir" tetap ada sampai kehancuran Yerusalem dan hilangnya jemaat itu (kristen) dari Yerusalem.



2.2 SATU IMAN DALAM BENTUK BUDAYA YANG BERBEDA

Kebudayaan lain menuntut dari iman akan Kristus yang dihayati, suatu model liturgi, pemikiran teologis serta disiplin yang berbeda. Liturgi yang berbeda dibutuhkan karena tradisi ibadat yahudi tidak dengan sendirinya dipahami oleh kristen-kafir. Dalam liturgi Roma sekarang pun masih dapat ditemukan unsur-unsur jemaat kristen-kafir. Penggunaan dupa, berlutut, mitra dan tongkat uskup, pakaian misa, semuanya itu masuk dalam liturgi dari tradisi bukan yahudi.

Dunia pemikiran Yunani sejak dalam Gereja Perdana, telah mempengaruhi pemikiran teologis yang menentukan dan membawa pemikiran mendalam tentang karya Allah dalam dunia. Dengan cara itu juga pemikiran dualistis masuk

dalam teologi (bdk Katern 10 kesatuan kontemplasi dan karya perutusan), diperkaya dengan istilah penting, yang sampai sekarang tetap penting. Misalnya pemahaman pribadi dan pemahaman 'logos' (Sabda Allah). Dewasa ini justru pemikiran teologis ini membantu untuk merefleksikan serta menilai secara baru karya Allah dalam agama-agama. Juga dalam hal struktur kepengurusan, jemaat kristen-kafir tidak dengan sendirinya menerima kebiasaan Gereja yang diwarnai tradisi yahudi dengan para 'penatua' (presbyteroi), melainkan kembali ke tradisi mereka sendiri. Dengan demikian sejak zaman rasul kita mempunyai model kedua dengan para uskup (episkopos) dan diakon.

2.3 SETIAP KEBUDAYAAN MENJADI TANAH SUBUR BAGI IMAN KRISTIANI

'Bangsa kafir' tidak dengan sendirinya ateis. Mungkin pengertian tentang Allah atau allah, cara yang khas untuk menghormatinya atau melunakkan sikapnya jauh berbeda dengan kita. Setiap kebudayaan memiliki rangkaian pesta religius yang menentukan kehidupan mereka. Gereja Perdana dibangun atas dasar kenyataan ini;

misalnya jemaat Roma merayakan pesta negara, yaitu pesta kelahiran matahari yang tak terkalahkan dan ilahi ("*Natalis Solis Invicti*") sebagai pesta kristiani kelahiran Yesus—matahari keadilan sejati—pada tanggal 25 Desember. Pesta dan tanggal ini tetap dipertahankan pada Kerajaan Roma kristiani.

2.4 CARA BERMISI DENGAN KLAIM INKULTURASI

Pemikiran serupa dimiliki Paus Gregorius Agung (590-604). Ia berpesan melalui Abas Mellitus kepada Agustinus dari Canterbury, misionaris pertama yang diutus untuk tugas misi ke kepulauan Inggris: "*Bila Anda dengan rahmat Allah bertemu dengan Uskup Agustinus yang mulia, katakanlah kepadanya bahwa saya telah lama memikirkan orang-orang Inggris. Janganlah menghancurkan puri para dewa-dewi, melainkan hanya gambar mereka di dalam puri itu.... Bila bangsa itu melihat bahwa puri mereka tidak dihancurkan, maka mereka akan menghapus*

kekeliruan iman mereka. Lebih dari itu mereka dengan penuh kegembiraan akan memahami Allah yang benar dan bersembah-sujud pada-Nya di tempat yang biasa mereka gunakan. ...karena di situ juga mereka biasa mengorbankan banteng bagi roh jahat, maka kebiasaan itu pun harus diubah menjadi sebuah pesta. ...bila sejumlah kegembiraan lahiriah dibiarkan tetap mereka hayati, mereka akan lebih terbuka pada kegembiraan batin" (Gregorius Agung 62dst). Inilah salah satu pola bermisi di mana baju tetap dipakai, hanya isinya diubah.

2.5 FILSAFAT SEBAGAI SARANA TEOLOGI

Proses yang mirip dapat dilihat dalam pertemuan iman kristiani dengan filsafat Yunani. Pada awal, para teolog seperti Yustinus Martir († 165) mencari 'benih-benih Sabda' dalam pemikiran filsafat, yaitu mencari unsur-unsur yang sesuai dengan kebenaran iman. Para teolog kristen kemudian menggunakan sarana rohani para filsuf untuk menghubungkan kabar gembira, pemikiran para rasul dan Gereja Perdana menjadi bangunan ajaran. Dengan cara itu Plotin († 270) seorang platonis, menentukan bahasa teologis selama satu milenium. Apa yang dimaksudkan di situ dapat dilihat dalam syahadat panjang Nicea-Konstantinopel atau dalam prefasi tritunggal. Kita mengakui pertama-tama "*iman kita akan satu Allah, Bapa, yang mahakuasa, pencipta segala sesuatu yang kelihatan dan tak kelihatan, dan akan satu Tuhan Yesus Kristus, Putra Allah yang tunggal, Ia lahir dari Bapa*

sebelum segala abad, Allah dari Allah, Terang dari Terang, Allah benar dari Allah benar. Ia dilahirkan, bukan dijadikan, sehakikat dengan Bapa; segala sesuatu dijadikan oleh-Nya...."

Rumusan ini bukan bahasa Yesus, bukan pula bahasa biblis, melainkan hasil pemikiran rohani, suatu usaha untuk menangkap dan menentukan kebenaran iman dengan akal budi. Pola pikir filsafat Yunani telah mempengaruhi semua pemahaman teologis dari Konsili Nicea sampai Vatikan. Perintisnya adalah Plotin, kemudian Aristoteles, Tomas Aquinas dan Bonaventura. Baru pada Konsili Vatikan II, dipergunakan pemikiran biblis ataupun bahasa ilmu modern untuk memperjelas iman. Oleh karena itu Gereja disebut sebagai 'umat Allah' bukan seperti sebelumnya sebagai 'masyarakat sempurna' (= *societas perfecta*), suatu sifat yang ia miliki sama seperti negara menurut pemikiran Yunani, yang boleh

dikatakan mengurus segala kebutuhan fana manusia, sedangkan Gereja mengurus semua kebutuhan ilahi. Pada Konsili Vatikan II bukan saja disebut 'Gereja an sich', melainkan persaudaraan orang beriman, kegembiraan dan harapan, kesedihan dan ketakutan umat manusia

dewasa ini, lebih-lebih mereka yang miskin dan tertindas (bdk GS 1). Perhatian terhadap situasi manusia, sebagai jawaban iman akan kebutuhan tertentu, berkaitan erat dengan 'inkarnasi Sabda' sekarang ini. Dan itu merupakan bagian dari inkulturasi.

2.6 KEBUDAYAAN DIBENTUK MANUSIA

Dengan memperhatikan manusia yang dipengaruhi oleh kebudayaan tertentu, maka pada zaman para rasul terbentuk Gereja-Gereja seperti Gereja Antiokia, Korintus, Efesus, Atena dan Roma. Semua jemaat Gereja ini menunjukkan kekhasan budaya dan karenanya berbeda dengan jemaat di Yerusalem. Sikap yang sama dapat kita temukan dalam sejumlah Gereja pada tiga abad pertama. Semua menunjukkan kekhasan lahiriah, juga liturgi, struktur hukum serta teologi.

Masih dalam Abad III, inkulturasi dianggap lazim. Salah satu contoh adalah surat Uskup Firmilianus dari Kaisarea di Kapadokia (230-

268), yang sekarang terletak di Turki, kepada Siprianus dari Kartago, sekarang di Tunisia, "Roma tidak memperhatikan semua warisan asli. Hal itu dapat dilihat misalnya pada perayaan Pesta Paskah dan banyak misteri ibadat lainnya, selalu dapat ditemukan sejumlah hal yang berbeda. Tidak semua yang berlaku di Yerusalem dijalankan oleh jemaat lain. Demikian pula dalam provinsi lain sejumlah kebiasaan diperlakukan beda karena situasi dan bangsa berbeda, namun tidak pernah memisahkan diri dari damai dan kesatuan Gereja Katolik" (Firmilianus dari Caesarea 61).



Satu setengah abad kemudian Agustinus (354-430) menunjukkan kebinekaan kultural dari Gereja Katolik. Dalam sebuah surat ia menulis, kesamaan seluruh Gereja: *“Termasuk perayaan penderitaan, wafat, kebangkitan, kenaikan ke surga, turunnya Roh Kudus, atau hal lain yang diperhatikan seluruh Gereja di mana pun. Kebiasaan lain disesuaikan menurut tempat yang berbeda, negara ataupun desa. Demikian ada yang berpuasa pada hari sabat, yang lain tidak. Ada*

yang menerima tubuh dan darah Kristus setiap hari, yang lain hanya pada hari tertentu. Ada tempat di mana kurban suci dirayakan setiap hari, di tempat lain dirayakan hanya pada hari sabat dan hari Minggu. Kebiasaan ini dan sejumlah kebiasaan lain dapat diperlakukan secara bebas. Seorang beriman akan Kristus tidak akan menganggap satu kebiasaan lebih baik dan yang lain lebih buruk, namun ia akan menyesuaikan diri dengan jemaat di mana ia berada” (Agustinus 54dst).

2.7 DARI GEREJA LOKAL KE GEREJA KOLONIAL

Kebinekaan yang begitu lazim dalam sejarah, selangkah demi selangkah dibatasi oleh Roma. Rupanya pusat kekuasaan politis Roma menular pada kesatuan Gereja dan kepemimpinan Paus. Hal itu mengakibatkan antara lain, bahwa inkulturasi hanya dapat dipertahankan dalam Gereja yang terpisah dari Roma. Seperti Roma yang secara politis memusatkan semua hal dan bertindak kolonial, demikian Gereja Roma bermisi tanpa memperhatikan kebudayaan bangsa setempat. Dengan cara ini mulailah pengkristenan dilakukan dengan gaya kolonial dalam arti *“Transplantatio Ecclesiae Romanae”*. Sejak Gereja Timur dan Afrika Utara ditaklukkan oleh Islam, entah seluruh atau sebagiannya, karya misi akhirnya terutama dijalankan oleh Patriakat Barat. Dengan kata lain oleh Gereja Roma.

Mulai dengan bangsa-bangsa germania dan bangsa-bangsa slawia, misi di ‘Jerman-Timur’ dan misi di Amerika sampai misi kolonial Abad XIX dan XX di Asia dan Afrika, selalu dijalankan dengan menanamkan Gereja Roma Katolik dalam bentuk dan pola yang baku. Kebebasan kecil dalam hal disiplin untuk ‘daerah misi’, tidak dapat disebut sebagai bukti yang menunjukkan

sebaliknya. Kebudayaan setempat, meski sudah tinggi peradapannya, tetap tidak diperhatikan, dianggap ‘kafir’ dan dengan demikian tidak berlaku sebagai rasi untuk injil.

Usaha beberapa misionaris, seperti yang terkenal: Ricci, De Nobili, Bernardino de Sahagún, selalu digagalkan, juga anjuran 1659 dari kongregasi untuk penyebaran iman “instansi paling tinggi bagi misi,” tidak diwujudkan. Dalam surat kepada para vikaris apostolik di Cina ditulis, *“Jangan berusaha untuk menyakinkan, apalagi memaksakan bangsa itu untuk mengubah ritus, kebiasaan serta adat mereka, kecuali bila adat itu berlawanan dengan agama dan adat baik. Bukankah mustahil untuk membawa Prancis, Spanyol, Italia atau bagian lain Eropa ke Cina? Bukankah hal semacam itulah yang kalian bawa ke sana, melainkan iman, yang tidak menolak atau merusak ritus atau kebiasaan sehat dari bangsa apa pun, melainkan sebaliknya iman akan mendukung dan menguatkan.... Juga janganlah membandingkan kebiasaan bangsa itu dengan kebiasaan bangsa Eropa, melainkan sebaliknya, ikutlah kebiasaan mereka sedapat mungkin”* (Instructio Vicariorum 702).

2.8 KALAH TERHADAP SEMANGAT ZAMAN

Sayangnya teks seperti di atas ini hanya menjadi petunjuk saja. Di dalam Gereja tidak pernah lenyap kesadaran bahwa tidak mungkin terdapat suatu bentuk kebudayaan iman kristiani univer-

sal. Karya misi selama ini sangat dipengaruhi oleh superioritas kemajuan dan kekuasaan politis kolonial. Dua-duanya menutup jalan pada nilai rohani, juga dari kebudayaan yang tinggi peradapannya.

Banyak misionaris dalam zaman kolonial merasa tidak perlu untuk mempelajari bahasa dan sastra negara atau bangsa di tanah misi. Mereka menganggap bahwa bahasa bangsa

kolonial cukup sebagai wadah rohani untuk membawakan nilai peradaban dan pewartaan iman. Menarik untuk diamati bahwa sikap rohani ini berulang kali menimbulkan kritikan paus.

2.9 KEMBALI KEPADA AWAL

Tuntutan Roma sejak awal Abad XIX untuk mendidik para misionaris dalam kebudayaan bangsa-bangsa, dengan mendirikan fakultas untuk ilmu misi dan agama baik di universitas gerejawi dan pemerintah, sangat membantu dalam menemukan kekayaan pemikiran religius dan bentuk hidup religius dalam agama 'besar' serta agama suku bangsa. Dengan langkah itu, maka semestinya praktik bermisi perlu berubah. Misi kembali seperti zaman para rasul, dengan

mencari 'benih-benih Sabda', yang berhubungan dengan pewartaan kabar baik dalam kebudayaan baru itu. Harus dikembangkan kesadaran bahwa Gereja Barat yang telah tumbuh selama 1900 tahun, juga harus menyesuaikan diri dalam banyak hal, termasuk dengan kebudayaan yang terus berubah. Pemikiran ini masih hati-hati dirumuskan dengan adaptasi dan akulturasi karena Gereja Roma tetap menjadi tolok ukur.



2.10 GEREJA LOKAL DITEMUKAN KEMBALI SEBAGAI KESEMPATAN INKULTURASI

Terobosan pada pemahaman karya misi seperti berlaku dalam Gereja Perdana, baru ditindaklanjuti pada Konsili Vatikan II, di mana ditemukan kembali hakikat Gereja lokal, seperti berlaku pada zaman para rasul. Berkat “penyelenggaraan Ilahi” hal itu masuk dalam konstitusi dogmatis tentang Gereja. *“Berkat penyelenggaraan Ilahi terjadilah bahwa pelbagai Gereja yang didirikan di pelbagai tempat, tetap mempertahankan kesatuan iman serta susunan satu-satunya yang berasal dari Allah bagi seluruh Gereja.*

Kelompok-kelompok itu mempunyai tata-tertib, tata-cara liturgi dan warisan teologis serta relasi mereka sendiri” (LG 23) Masih ditekankan lagi bahwa “Keanekaragaman Gereja-Gereja setempat yang menuju kesatuan itu dengan cemerlang memperlihatkan sifat katolik Gereja yang tak terbagi”.

Yang penting ialah petunjuk, bahwa dewasa ini para konferensi waligereja boleh bertindak sesuai peranan Gereja yang didirikan oleh para rasul.

2.11 INKULTURASI SEBAGAI PROSES TERUS-MENERUS

Dalam dekrit tentang karya misi, proses inkulturasi disebut hanya dalam kaitan dengan “Gereja-Gereja muda”. Tertulis di situ: *“Gereja-Gereja muda, yang berakar dalam Kristus dan dibangun atas landasan para rasul, menampung pertukaran yang mengagumkan semua kekayaan para bangsa, yang telah diserahkan kepada Kristus menjadi warisan-Nya. Gereja-Gereja itu meminjam adat-istiadat, tradisi, kebijaksanaan dan ajaran, kesenian dan ilmu pengetahuan, serta segala sesuatu dari para bangsanya yang*

dapat merupakan sumbangan untuk mengakui kemuliaan Sang Pencipta, untuk memperjelas rahmat Sang Penebus, dan untuk mengatur hidup kristiani dengan saksama” (AG 22). Dengan kata yang lebih mendasar, tampaknya cakrawala terbuka luas bagi ‘aggiornamento’ dalam Gereja dengan tanah subur setiap kebudayaan, juga dari segi teologis. Walau demikian fakta menunjukkan bahwa untuk mewujudkannya tetap amat sulit dan membutuhkan waktu yang lama.

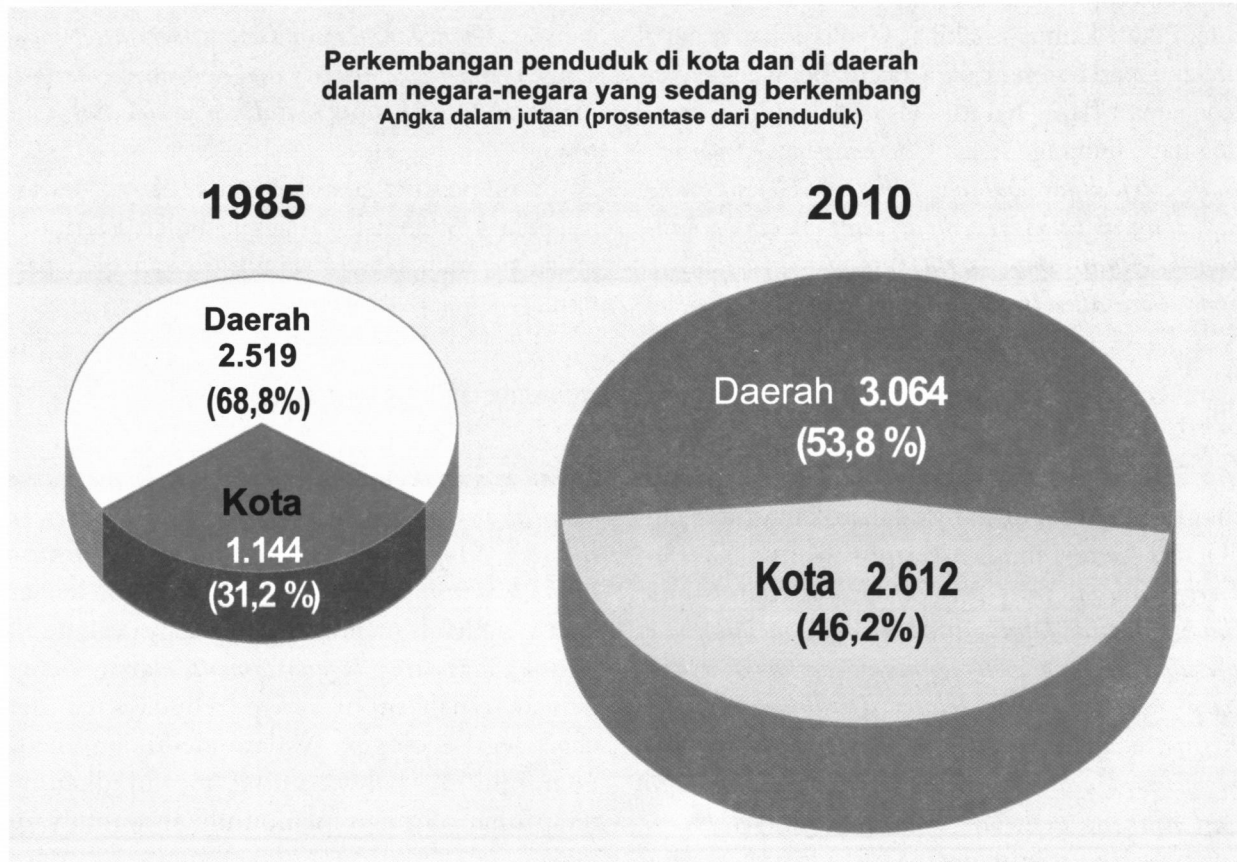
2.12 KOREKSI KEMUDIAN

Kesulitan pertama langsung terasa ketika mulai diusahakan. Di mana-mana sikap dan tindakan Gereja masih menganut pola Gereja Barat. Agama asli dan kebiasaan yang terkait dianggap tidak dapat digunakan untuk ‘beribadat yang benar’. Beberapa generasi orang Afrika terpaksa meninggalkan tarian religius mereka, dan sekarang menyadari bahwa larangan bagi Gereja Afrika waktu itu adalah keliru. Mereka akhirnya memahami bahwa tarian religius yang dulu mereka lepaskan dengan berat hati karena dianggap kafir dan penuh dosa, sekarang di-

anggap kudus dan berkenan pada Allah. Tarian religius itu sekarang dipahami sebagai ungkapan jiwa orang Afrika yang paling mendalam. Sama beratnya dengan situasi di Gereja tua yang hampir 2000 tahun berakar dalam lingkup pertanian dan masyarakat feodal. Gereja telah terpengaruh olehnya dan mempengaruhinya sehingga sekarang kehilangan ikatan batin dalam masyarakat industri dan budaya post-industri. Akibatnya, kendatipun tetap merayakan syukur karena panen, seperti ratusan tahun yang lalu, petani yang saleh sekalipun sekarang memahami

bahwa hasil panen tersebut bukan hanya karena pemberian berkat Tuhan saja, tetapi juga karena bahan kimia yang digunakan, yang sebenarnya

merugikan untuk jangka panjang. Selain itu hasil panen yang baik bukan lagi merupakan jaminan hidup sepanjang tahun, melainkan juga menang-



gung kerugian karena harga jualnya terus turun. Petani, yang tergantung dari ‘berkat Allah’—baca cuaca yang baik—dalam jangka waktu yang lama menjadi pegangan bagi umat dalam negara industri.

Dewasa ini jumlah petani berkurang, bahkan para petani telah menjadi pengusaha pertanian yang memastikan posisi mereka dalam masyarakat, yang tampaknya tidak tergantung dari berkat Allah. Hal yang sama terjadi juga dalam pekerjaan/karya yang lain. Sebagai contoh, pusat

pasar di kota Atena, di mana Paulus pernah berkotbah dan memulai inkulturasi, yang oleh Paus Yohanes Paulus II disebut sebagai pusat pasar baru ‘areopage’, sekarang menjadi pusat perdagangan dan pusat perdebatan rohani serta budaya di mana Gereja tua tidak memperoleh tempat untuk terlibat dalam kehidupan masyarakat.

Gereja belum menemukan jalan yang pas menuju sebuah kebudayaan baru (bdk RM 37c).

2.13 DAYA KEKUATAN UNTUK BERINKULTURASI

Adalah keliru kalau ada persepsi bahwa secara regional ataupun global dapat ditemukan atau diciptakan suatu pola hidup inkulturasi. Alasannya karena kebudayaan terus berubah, bahkan dewasa ini perubahan itu terasa lebih cepat lagi.

Untuk itu perlu diperhatikan ensiklik ‘*Redemptoris missio*’ dari Paus Yohanes Paulus II, “*Inkulturasi mesti merupakan suatu ungkapan dari kehidupan komunitas, sesuatu yang mesti menjadi matang di dalam komunitas itu sendiri dan bukannya*

semata-mata merupakan hasil dari suatu penelitian ilmiah. Iman yang matang menjaga keamanan nilai-nilai tradisional" (RM 54).

Bila kita menafsirkan kata Paus ini dengan benar, kita dapat percaya bahwa umat beriman

dengan peka menemukan kebenaran dan jalan menuju inkulturasi. Dan ini serentak dapat menjadi petunjuk bagi hierarki untuk tidak mematikan Roh dengan formalisme dan otoritas yuridis yang salah.

3. INKARNASI SEBAGAI MODEL INKULTURASI

Apa yang dapat dirumuskan secara teologis tentang inkulturasi terdapat dalam surat kepada umat di Galatia: "*Setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya yang lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat. Ia diutus untuk menebus mereka yang takluk kepada hukum Taurat supaya kita diterima menjadi anak*" (Gal 4:4-5).

Paulus menulis kalimat ini kepada jemaat kafir, yang karena pengaruh jemaat Yahudi hampir kehilangan kebebasan yang diperoleh berkat imannya. Bukan saja bahwa iman mereka mau dipaksakan ke dalam baju Yahudi-kristen, melainkan di belakangnya terdapat godaan yang menentukan, yaitu rahmat dan kebaikan Allah, diikatkan kembali pada pemenuhan hukum dari

pada iman akan Kristus. Bila itu terjadi, maka 'isinya adalah Injil yang lain' dan Gereja jatuh kembali ke anggapan bahwa usaha manusia lebih menentukan, daripada belaskasihan Allah. Dan itu berarti karya Allah yang membebaskan melalui inkarnasi tidak berarti lagi. Paulus dengan tajam melawan sikap semacam itu. Berulang kali ia mengatakan, "*Terkutuklah yang mewartakan Injil itu*" (bdk Gal 1:8) dan "*Sesungguhnya, aku, Paulus, berkata kepadamu: jikalau kamu menyunatkan dirimu, Kristus sama sekali tidak akan berguna bagimu*" (Gal 5:2). Godaan mengikuti Yesus rupanya besar, meniru apa saja yang penting bagi-Nya sebagai seorang Yahudi dan mewajibkannya bagi kehidupan kristen.

3.1 LAHIR DARI SEORANG PEREMPUAN

"Lahir dari seorang perempuan" berarti: Yesus dapat dikenal sebagai seorang Semit, sebagai putra dari seorang ibu, menurut bentuk badan dan warna kulit. Seperti ibu-ibu lainnya, Maria mensosialisasikan kebudayaannya kepada anaknya. Kebudayaan itu ditentukan oleh hukum Taurat, oleh kesadaran bahwa mereka adalah umat terpilih. Bagian kedua kalimat Paulus: "takluk pada hukum" mengarahkan kita pada teologi penyelamatan. Allah menuntut dari umat-Nya, umat "pilihan-Nya", agar memenuhi seluruh hukum Taurat secara harfiah agar dapat dibenarkan di hadapan-Nya dan pantas memperoleh perhatian serta kebaikan. Menurut pengertian Yahudi tidak terdapat seorang manusia pun yang telah diperanakkan dalam kesalahan, akan pantas menurut hukum Taurat dan pantas bagi Allah (bdk Mzm 51:7). Maka Yang Benar harus datang ke dunia, sebagai wakil untuk

semua dan untuk segala zaman agar memenuhi hukum Taurat, memperoleh kebaikan Allah dan membebaskan semua dari beban hukum Taurat. Dengan menyebut nama-Nya semua manusia tanpa takut boleh menyebut Allah "Abba", seperti anak-anak Israel menyebut bapaknya bila mereka mengingat Allah, bersembah sujud pada-Nya. Ia membebaskan semua yang percaya kepada-Nya, Utusan Allah, agar tidak otomatis dianggap berdosa.

Apa artinya bagi tema inkulturasi kita? Seperti rumusan otoritas paling tinggi Gereja dalam Konsili Vatikan II, inkulturasi harus terjadi sesuai dengan inkarnasi keselamatan. Maka perlu dipercaya teguh bahwa begitu besar kasih Allah akan dunia sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, sehingga manusia dapat mengambil bagian dalam keallahan (bdk Yoh 3:16).

3.2 SETIAP KEBUDAYAAN DIPANGGIL MENJADI TANAH SUBUR SABDA

Seperti “logos” kekal menjelma menjadi manusia konkret dalam kebudayaan Yahudi, demikian kabar baik dari Sabda harus menjelma menjadi daging dalam kebudayaan lain. Pada dasarnya setiap kebudayaan pantas dan terpanggil untuk menjadi “tanah subur” bagi iman akan Kristus. Bukankah Roh Allah berkarya dalam setiap “benih-benih Sabda” dan dalam hati setiap manusia yang mencari-Nya. *“Kegiatan dan kehadiran Roh itu tidak hanya mempengaruhi orang per orang, melainkan juga mempengaruhi masyarakat dan sejarah, bangsa-bangsa, kebudayaan-kebudayaan dan agama-agama. Sesungguhnya, Roh itu berada di asal-muasal cita-cita dan usaha-usaha luhur yang bermanfaat bagi umat manusia dalam perjalanannya sepanjang sejarah”* (RM 28). Dengan kalimat ini surat misi menggarisbawahi sikap konsili Vatikan II “Tugas Perutusan Sang Penyelamat” (Redemptoris Missio).



3.3 KEBUDAYAAN DIUJI

Seperti Yesus dengan pola kenabian melawan perkembangan yang salah di sinagoga dan dalam masyarakat, serta mewartakan pengertian baru tentang anak-anak Allah, demikian dewasa ini kabar baik-Nya akan menguji setiap kebudayaan dan perkembangan budaya. Hal itu berarti bukan cuma koreksi terhadap gambaran tradisional, tetapi juga penekanan dan pengangkatan nilai-nilai yang lebih sesuai dengan injil daripada misalnya nilai yang hanya ada dalam

perkembangan sejarah bangsa Barat saja. Maka misalnya kebudayaan, yang menganggap tanah dan lahan sebagai milik bersama, lebih dekat dengan pemikiran Yesus dan Gereja Perdana daripada budaya pagar yang diekspor dari negara Barat dengan perkembangannya yang mengerikan, yang menggoda manusia untuk menyerobot rumah demi rumah, ladang demi ladang, sehingga tidak ada lagi tempat bagi orang lain (bdk Yes 5:8).

3.4 ANTARA CITA-CITA DAN KENYATAAN

Pada dasarnya Gereja selalu menekankan kebutuhan akan inkulturasi. Demikian juga Paus Pius XII dalam Ensiklik “*Evangelii praecones*” (Pewarta Injil) tahun 1951, menulis, “*Gereja sejak awal sampai sekarang penuh kebijaksanaan memegang teguh bahwa dalam bangsa yang menerima injil jangan dihancurkan dan disingkirkan sesuatu pun yang mereka miliki dalam kebudayaan mereka, kemampuan akan hal-hal yang baik, semua yang indah dan mengagumkan*”

(EP 69). Beliau melanjutkan, “*Gereja katolik tidak pernah menghina ataupun menolak keyakinan orang kafir, melainkan membebaskan mereka dari kekeliruan dan ketidaksempurnaan, serta membawa mereka kepada penyempurnaan dengan kebijaksanaan kristiani*” (EP 70). Kata-kata seperti itu sulit dipahami dengan latarbelakang sejarah 800 tahun terakhir. Kata-kata itu adalah ungkapan percaya diri Gereja yang mirip dengan jemaat Yahudi-kristen di Yerusalem, yang mewu-

judkan “kebijaksanaan kristiani” hanya dalam pola Gereja Katolik Roma. Meskipun pada dasarnya inkulturasi diakui oleh Konsili Vatikan II, Gereja tetap berat untuk mewujudkannya dalam praktek. Memperhatikan suatu kebudayaan tidak mungkin dijalankan dari pusat dan dari luar. Hal itu harus terjadi di dalam jemaat

setempat atau di Gereja lokal. Tanda kedewasaan ialah menemukan jalan dan bertindak sendiri, tetapi tetap dalam kontak dengan Gereja universal. Dengan demikian usaha untuk berinkulturasi kelihatan lebih seperti berjalan di tepi jurang yang membutuhkan kepastian menapak, keluwesan serta kebebasan rohani.

3.5 PERAN KOMUNITAS RELIGIUS

Dalam sejarah manusia, kebebasan rohani tidak jarang menjadikan perempuan dan laki-laki seolah-olah berjuang seorang diri untuk memperbarui Gereja. Gereja selalu menggerakkan manusia untuk mengikat diri pada persekutuan religius tertentu. Dewasa ini terdapat banyak

tarekat seperti itu di banyak benua, wilayah dan kebudayaan. Secara ideal kelompok lokal terintegrasi dalam kebudayaan setempat. Sebagai persekutuan yang meluas di seluruh dunia, tarekat juga menjadi ikatan pada kebudayaan yang berbeda serta serentak pada Gereja universal.

4. INKULTURASI SEBAGAI TUGAS FRANSISKAN

4.1 SESUAI DENGAN TEMPAT, WAKTU DAN IKLIM

Hal-hal yang berlaku untuk tarekat religius, akhirnya juga berlaku bagi mereka yang mengikuti semangat Fransiskus dan Klara, melampaui persaudaraan sendiri dan berhubungan dengan keluarga besar fransiskan. Pengalaman yang seluas dunia ini, yang mewarnai seluruh Karisma Misioner Fransiskan sejak awal juga dapat membantu Gereja mewujudkan ‘inkarnasi Sabda’, sebagai usaha dan teladan bagi “kesatuan dalam kebinekaan” (*Kirche als Communio 16*).

Pengalaman dengan gaya hidup yang asing dan iklim yang belum dikenal terdapat dalam aturan Fransiskus, “...*mengurus dengan cermat apa yang mereka anggap perlu sesuai dengan keadaan tempat dan musim serta daerah dingin*” (AngBul IV:2). Waktu para saudara pertama bersama dengan Yordan dari Speyer datang ke Jerman melalui Pegunungan Alpen, dengan

pakaian petani Umbria yang lusuh dan kotor, mereka bukan saja diejek oleh anak-anak, tetapi juga mereka sangat kedinginan dalam musim dingin yang panjang. Nasihat bijaksana dari ordo pertama adalah semacam ajakan inkulturasi.

Apa yang sebenarnya ingin dikatakan oleh Fransiskus hanya dapat kita raba. Namun kita ketahui, bahwa bagi zamannya ia adalah seorang yang sangat terbuka dan bebas, yang tersentuh oleh kesalehan muslim dan cara mereka mengungkapkan diri. Dengan kata lain oleh kebudayaan mereka.

Nyonya Yakoba ia baptis dengan sederhana sebagai “Saudara Yakoba”, untuk mengatasi larangan hukum Gereja bahwa tidak boleh ada perempuan dalam persaudaraan pria. Maka kita dapat simpulkan, bahwa inkulturasi adalah hal penting bagi Fransiskus.

4.2 TRANSPLANTASI SEBAGAI MODEL

Namun sayangnya kita harus mengakui bahwa keluarga fransiskan pun dengan segala ragam bentuk, tanpa pikir panjang bertindak sama seperti Gereja Roma tentang inkulturasi.

Mereka mentransplantasikan persekutuan ke dalam kebudayaan berbeda. Hal itu berlaku dalam hal pakaian dan cara membangun rumah komunitas, gaya hidup dan kebiasaan tarekat serta karya.

Sampai sekarang hal-hal seperti ini langsung dapat menunjukkan dari mana asal suatu tarekat.

Lebih mendasar adalah transplantasi tolok ukur nilai budaya tertentu. Demikian misalnya anggapan bahwa orang tua yang menyerahkan anaknya ke suatu tarekat, sama sekali kehilangan hak yang sebenarnya mereka miliki berdasarkan kebudayaan setempat itu. Bagi banyak bangsa mengurus orang tua seumur hidup termasuk "hukum keempat". Tanggungjawab itu tidak dapat dilepaskan begitu saja, tidak oleh uskup, imam, biarawan ataupun biarawati, bila tidak ingin masuk dalam konflik yang sangat serius.

Padahal masalah ini tidak disebabkan karena nilai injil yang 'adikodrati' dipaksa berimbang dengan nilai 'kodrati' keluarga. Perlu dipertimbangkan suatu jalan menafsirkan hukum ke-4, dengan pola baru, yang mungkin juga sesuai dengan injil. Maka suatu tarekat yang berinkulturasi sebenarnya harus mempertimbangkan tanggungjawab mengurus orang tua seumur hidup dari calon mereka. Maksudnya di sini adalah hormat terhadap latarbelakang budaya seorang pribadi dan hak serta kewajiban menjalankan hukum ke-4, yang tidak dapat dibandingkan dengan nilai bangsa lain.



4.3 MEMIHAK KAUM MISKIN DALAM MEMPERJUANGKAN KEADILAN DAN PENDAMAIAN

Memihak kaum miskin, seperti dalam Gereja Amerika-Latin menjadi kewajiban iman akan Kristus, dan disadarkan kepada seluruh Gereja. Sikap ini tidak enak dan dapat menjadi berbahaya seperti pada zaman Fransiskus. Karena orang miskin pada umumnya dijadikan miskin, artinya mereka adalah hasil dari tindakan dosa orang lain, maka perjuangan untuk keadilan bagi mereka adalah yang utama. Para fransiskan juga kadang hanya tergoa membicarakan damai dan kerukunan, tetapi belum mewujudkan keadilan dan bersedia memberi silih karena dosa dan kejahatan. Jalan untuk tebusan dan perdamaian memang sangat tergantung pada kebudayaan masing-masing. Ini perlu dipahami. Bila tidak, jangan heran bila usaha keterlibatan PBB bagi perdamaian di banyak negara ternyata gagal. Kehendak baik kerap disalah-artikan. Lebih lagi kalau pengadilan hanya didasarkan pada hukum internasional (baca: menurut Barat). Fakta ini semakin digarisbawahi oleh kenyataan bahwa sering para hakim terpaksa membebaskan mereka yang melanggar HAM karena menurut

hukum internasional kurang terdapat bukti. Damai tidak dapat tercapai tanpa tebusan. Seperti di Mozambik misalnya. Di setiap wilayah sampai ke kampung dibentuk komisi HAM. Dengan bantuan itu kejahatan, pembunuhan, yang mau disembunyikan, dibawa ke permukaan. Karena kebenaran telah dinyatakan, maka yang bersalah dapat menilai sendiri kejahatannya. Daripada tunduk pada hukum yang diberikan orang lain, mereka sekarang mohon sendiri silih dan dengan demikian melangkah pada perdamaian yang sebenarnya. Jalan yang mirip ditempuh di Afrika Selatan dan Guatemala.

Praktik ini mengingatkan kita akan Gereja Perdana, yang mengalami perselisihan dalam jemaat dan menyelesaikannya sendiri tanpa melibatkan peradilan pemerintah/negara. Praktik ini memperjelas pendapat bahwa berdasarkan kebudayaan yang berbeda perselisihan diatasi dengan cara yang berbeda dan bahwa pemahaman tentang keadilan dan silih juga berbeda. Ini mungkin lebih sesuai dengan injil daripada yang berkembang di Eropa atau yang diakui oleh dunia internasional.

4.4 KEMBALI KEPADA SUMBER SAMBIL MEMANDANG KE DEPAN

Fransiskus dan Klara melahirkan suatu gerakan. Gerakan itu adalah jawaban atas tindakan keluar dari kebudayaan lama menuju kapitalisme awal. Hal yang sama terjadi pada Gereja yang selalu berkuat dengan dirinya sendiri sehingga kehilangan pandangan bagi tugas luas menyangkut dunia. Dewasa ini dalam dunia yang penuh masalah, di mana manusia harus berusaha untuk menghadapi tantangan "globalisasi" dan "desa dunia" dengan kapitalismenya, pemikiran Fransiskus terasa amat dibutuhkan.

Perkembangan dalam pusat perdagangan dan kota metropolitan tampak tidak dapat dibendung. dengan hidup dalam dunia urban yang penuh sesak, manusia kini mengembangkan suatu budaya yang melampui benua, masyarakat, sistem nilai dan agama. Kalau Gereja mau melayani mereka, membawakan kabar baik tentang kerajaan Allah supaya kebudayaan masa depan tetap manusiawi, maka dibutuhkan orang kristen seperti Fransiskus dan Klara, yang dapat memberi jawaban atas situasi zamannya.

